

## **Pengaruh Pemberian *Reinforcement* terhadap Hasil Belajar Kosakata Bahasa Mandarin Siswa TKB Picket Fence Pre-School**

Yenny Marlim  
STBA-PIA, Medan, Sumatera Utara

Patricia Winner  
STBA-PIA, Medan, Sumatera Utara

### **Abstract**

The goal of this research was to find the effect of reinforcement on the kindergarten B students' learning achievement in Mandarin vocabulary. The researcher used quantitative with quasi-experiment type and pre-test and post-test design. The sample of this research was all of the kindergarten B students at Picket Fence Pre-School, specifically experimental group consisted of 20 students and control group 20 students. The hypothesis was that there was an effect of reinforcement on students' learning achievement in Mandarin vocabulary. The t-test result showed that reinforcement had a significant effect on students' achievement in vocabulary. The post-test result in experimental group was 87,5; while the post-test in control group was 79,5. It was found that  $t_{count} > t_{table}$  with  $t_{count}$  was 2 while  $t_{table}$  was significantly 5% with  $dk = 38$  that was 1,69. Thus,  $H_a$  was accepted and  $H_o$  was rejected. Based on the explanation above, it was concluded that reinforcement had a significant effect on kindergarten B students' learning achievement in Mandarin vocabulary at Picket Fence Pre-School.

Keywords: *Reinforcement, Hasil Belajar, Kosakata, Bahasa Mandarin.*

### **Pendahuluan**

Djamarah dan Aswan (2006: 106) mengatakan bahwa proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok dan tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai. Untuk mencapai keberhasilan belajar mengajar, Gagne dan Berliner dalam Abin Syamsuddin (1997), mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran, yang mencakup : (1) Perencana (planner) mempersiapkan apa yang akan dilakukan didalam proses pembelajaran; (2) Pelaksana (organizer) menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan pembelajaransesuai dengan rencana; (3) Penilai (evaluator) mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan akhirnya harus memberikan pertimbangan atas tingkat keberhasilan

pembelajaran; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dalam pembelajaran bahasa, pelajaran bahasa Mandarin dianggap begitu penting seiring dengan semakin tingginya peran bahasa Mandarin sebagai salah satu bahasa dunia selain bahasa Inggris. Maka, pembelajaran bahasa Mandarin untuk beberapa daerah di Indonesia telah dimulai sejak dini, khususnya ketika peserta didik masih TK. Namun, perlu diingat bahwa murid TK Indonesia akan sulit memahami serta mengingat aksara Mandarin karena bentuk, bunyi, dan nadanya yang sama sekali berbeda dengan bahasa Indonesia. Kesulitan memahami pelajaran seperti ini merupakan hal lazim yang terjadi dalam diri peserta didik yang bisa menurunkan minat atau motivasi belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di sekolah *Picket Fence Pre-School*, proses pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah tersebut tidak membuat para peserta didik menjadi lebih antusias dalam pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, suasana pembelajaran bahasa Mandarin seharusnya merupakan suasana yang cukup menyenangkan bagi peserta didik. Hal tersebut dianggap penting karena bahasa Mandarin adalah sebagai bahasa asing di Indonesia sehingga seorang guru memerlukan usaha yang lebih besar untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Dengan motivasi belajar yang tinggi tentu akan meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang diungkapkan oleh Djiwandono (2006) yang menyatakan bahwa motivasi adalah aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena hal tersebut merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Yusuf (2005) mengatakan ada dua jenis *reinforcement*, yaitu: *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif adalah suatu konsekuensi yang dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan perilaku baik atau sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan, *reinforcement* negatif adalah suatu upaya untuk meniadakan atau mengurangi tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Namun, dalam penelitian kali ini penulis akan meneliti tentang *reinforcement* positif. Munandar (1999:163) mengatakan bahwa *reinforcement* yang diberikan kepada para peserta didik saat mereka dapat melakukan tugas dengan baik adalah berupa

senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh reinforcement terhadap hasil belajar kosakata bahasa Mandarin siswa TK B Picket Fence Pre-School.

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2006:12), penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Peneliti menggunakan *Quasi* eksperimen, dimana penelitian dilaksanakan pada dua kelompok sampel penelitian. Menurut Creswell (2010), *quasi* eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek dengan membandingkan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 *Nonrandomized Control Group, Pretest-Posttest Design***  
(Ary et al, 2010)

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Independent Variable</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	$Y_1$	X	$Y_2$
Kontrol	$Y_1$	-	$Y_2$

Kelompok A adalah kelompok eksperimen yang belajar dengan *reinforcement* sedangkan kelompok B adalah kelompok kontrol dengan pengajaran biasa, yaitu dengan metode konvensional. Kedua kelompok adalah homogen yang ditinjau dari kemampuan akademiknya. Materi yang diajarkan pada kedua kelompok sama. Kedua kelompok diuji dengan soal yang sama sebelum dan sesudah pembelajaran dan pemberian *treatment* (kelompok eksperimen). Hasil ujian menjadi data dalam bentuk angka yang akan diolah menggunakan rumus untuk menganalisa perbedaan hasil belajar kedua kelompok.

### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa TK B Picket Fence Pre-School dengan jumlah 40 murid yang akan dibagi ke dalam dua kelas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. *Sampel Jenuh* menurut Sugiyono (2009) merupakan teknik penentuan sampel bila seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, berkisar 30 orang. Jumlah siswa TK B di Picket Fence Pre-School adalah 40 orang, maka sampel penelitian merupakan seluruh siswa TK B.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Pre-test**

*Pretest* merupakan soal yang diberikan kepada dua kelompok sampel sebelum pemberian *treatment* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (pembelajaran konvensional) untuk dapat mengetahui kemampuan awal siswa; soal yang diberikan adalah sama.

### **2. Pemberian *Reinforcement* (*Treatment*)**

Pemberian *treatment* diharapkan membantu siswa dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal. Adapun pengajaran akan dilakukan selama 8 pertemuan (2 minggu), yaitu di bulan Agustus. Materi pembelajaran di kedua kelompok ini adalah sama. Di kelompok A, peneliti akan memberikan *reinforcement*, sedangkan di kelompok B, peneliti akan menerapkan pengajaran sebagaimana biasa atau tanpa memberikan *reinforcement*. Peneliti menggunakan dua variabel yaitu :

- a. Variabel *reinforcement*. Variabel ini diposisikan sebagai variabel bebas (X) yaitu sebagai variabel yang mempengaruhi variabel lain.
- b. Variabel Hasil Belajar Kosakata Bahasa Mandarin. Variabel ini diperlakukan sebagai variabel terikat (Y) yaitu variabel yang terpengaruhi oleh variabel lain.

### **3. Post-test**

Setelah pemberian *treatment*, maka akan dilaksanakan tes terakhir untuk mengukur keberhasilan *treatment* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Materi ujian yang diberikan adalah sama. Setelah tes dilaksanakan, maka akan diperoleh nilai untuk mengetahui pengaruh penerapan *treatment* terhadap hasil belajar siswa.

## Hasil

### Deskripsi Data

Data penelitian adalah nilai *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ada 20 sampel kelas eksperimen dan 20 sampel kelas kontrol. Nilai *pretest* dan *posttest* kedua kelompok terdapat pada lampiran 4 halaman 47 dan lampiran 5 halaman 48.

### Deskripsi Data *Posttest* Kelas Eksperimen

Perhitungan distribusi frekuensi data ditampilkan pada lampiran 6 halaman 49. Setelah dilakukan perhitungan, peneliti mentabulasikan data yang diperoleh untuk mengetahui persebaran frekuensi, sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data *Posttest* Kelas Eksperimen**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Presentase Frekuensi
1	60-66	1	1	5%
2	67-73	2	3	10%
3	74-80	5	8	25%
4	81-87	0	8	0%
5	88-94	5	13	25%
6	95-100	7	20	35%

Dan untuk mengukur pemusatan data dan penyebaran data, peneliti menggunakan Microsoft Office Excel , dapat diperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 87,5, nilai tengah (median) sebesar 90, nilai modus sebesar 100, dan standar deviasi 12,09.

Berdasarkan standar kategorisasi nilai di Picket Fence Pre-School yang tertera pada bab 3.5.2 halaman 24, untuk mengetahui besarnya persentase kecenderungan data pada hasil penelitian, peneliti menabulasikan data pada tabel berikut :

**Tabel 4.3 Tingkat Kecenderungan Data *Posttest* Kelompok Eksperimen**

Interval Skor	Frekuensi	Persentase Frekuensi	Kategori
90 – 100	12	60%	Sangat Tinggi
80 - 89	5	25%	Tinggi

70 – 79	2	10%	Sedang
≤69	1	5%	Rendah

Dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang memiliki kategori nilai “Tinggi” mendominasi kelompok eksperimen yang memberikan *reinforcement* pada saat proses belajar mengajar.

### **Deskripsi Data Posttest Kelas Kontrol**

Perhitungan distribusi frekuensi data kelas kontrol ditampilkan pada lampiran 7 halaman 50. Pada kelas kontrol peneliti tidak memberikan *Reinforcement*, peneliti menabulasikan data yang diperoleh untuk mengetahui persebaran frekuensi, sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data Posttest Kelas Kontrol**

<b>No</b>	<b>Kelas Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Frekuensi Kumulatif</b>	<b>Presentase Frekuensi</b>
1	60-66	3	3	15%
2	67-73	5	8	25%
3	74-80	5	13	25%
4	81-87	0	13	0%
5	88-94	4	17	20%
6	95-100	3	20	15%

Dan untuk mengukur pemusatan data dan penyebaran data, peneliti menggunakan Microsoft Office Excel, dapat diperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 79,5, nilai tengah (median) sebesar 80, nilai modus sebesar 70, dan standar deviasi 13,17.

Berdasarkan standar kategorisasi nilai di Picket Fence Pre-School yang tertera pada bab 3.5.2 halaman 24, untuk mengetahui besarnya persentase kecenderungan data pada hasil penelitian, peneliti menabulasikan data pada tabel berikut :

**Tabel 4.5 Tingkat Kecenderungan Data *Posttest* Kelompok Kontrol**

<b>Interval Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase Frekuensi</b>	<b>Kategori</b>
90 – 100	7	35%	Sangat Tinggi
80 - 89	5	25%	Tinggi
70 – 79	5	25%	Sedang
≤69	3	15%	Rendah

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pada kelas kontrol yang menerapkan pengajaran konvensional, jumlah siswa pada setiap kategori tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

### **Pengujian Hipotesis**

Setelah nilai *posttest* kelompok eksperimen diolah, maka diperoleh nilai rata-rata *posttest* 87,5, dan nilai rata-rata *posttest* kelompok yang tidak diberikan *reinforcement* 79,5. Hasil perhitungan uji t *posttest* yang tertera pada lampiran 8 halaman 51, menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 2 dan  $t_{tabel}$  1,69. Berarti,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang artinya hipotesis awal ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Berdasarkan hasil *posttest* diketahui rata-rata hasil belajar pada kelompok eksperimen dengan *reinforcement* lebih besar dari rata-rata hasil *posttest* kelompok kontrol yang tidak memperoleh *reinforcement*. Artinya, terdapat pengaruh pemberian *reinforcement* terhadap hasil belajar kosakata Bahasa Mandarin siswa TK B Picket Fence Pre-School pada taraf signifikansi 5%.

## Hasil

Berdasarkan nilai uji *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dan kontrol pada lampiran 4 dan 5, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata uji *pretest* pada kelompok eksperimen adalah 22,5 dan kelompok kontrol adalah 26,5. Nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen adalah 87,5 dan kelompok kontrol adalah 79,5. Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa pemberian *reinforcement* dan tanpa *reinforcement* sama-sama menunjukkan hasil belajar kosakata Bahasa Mandarin yang meningkat dari *pretest* masing-masing kelompok. Akan tetapi jika ditinjau dari nilai rata-rata *posttest* kedua kelompok menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diberikan *reinforcement* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan *reinforcement*, padahal nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen lebih rendah dari nilai rata-rata kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian *reinforcement* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar kosakata Bahasa Mandarin siswa TK B Picket Fence Pre-School.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian *reinforcement* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar kosakata Bahasa Mandarin siswa TK B Picket Fence Pre-School.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberian *reinforcement* dapat menjadi satu sumber tahapan Bahasa Mandarin. Temuan ini mendukung pendapat Dimiyati (2002), pemberian *reinforcement* pada teori *operant conditioning* menjelaskan bagaimana seorang siswa dapat belajar dengan baik karena terjadi perubahan tingkah lakuterutama terkait dengan motivasi dan hasil belajarnya.

Dan kalau dilihat hasil penelitian Puspita (2013) yang sampel penelitiannya merupakan siswa SMAN 1 Kaliwungu dalam Bahasa Jepang, menunjukkan bahwa penerapan teori *Operant Conditioning* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa kelas X siswa SMAN 1 Kaliwungu. Berarti, penelitian penulis sejalan atau saling mendukung dengan penelitian Vina Ganda Puspita tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Dimiyati, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djiwandono, E. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Grasindo.
- Munandar,S.C.U.1999. *Strategi Mewujudkan Potensi dan Bakat dalam Kreativitas dan Keberbakatan*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Puspita, V.G. (2013). *Pengaruh Penerapan Teori Operant Conditioning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa Jepang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Yusuf, S. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdaka

